

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Everest, gunung yang berada di perbatasan Nepal dan Tibet ini merupakan gunung dengan puncak tertinggi di dunia yang mencapai 8.848 mdpl (meter dari permukaan laut). Keberhasilan dan kegagalan Everest ini telah banyak mengundang perhatian para pendaki untuk bisa menaklukkan puncaknya. Edmund Hillary dan Tenzing Norgay adalah dua orang pendaki profesional yang pertama sekali menginjakkan kakinya di puncak Everest pada tahun 1953. Selama puluhan tahun setelahnya para pendaki profesional mencoba mengulanginya, hingga satu dari empat orang pendaki tewas.

Rob Hall asal Selandia Baru adalah salah satu yang berhasil mencapai puncak dan kembali dengan selamat. Kemudian pada tahun 1992, Rob Hall memelopori agen pemandu komersial gunung Everest untuk para pendaki amatir. Rob Hall membuat sebuah tim agen pemandu dengan nama *Adventure Consultants*, dan dalam jangka waktu 4 (empat) tahun Rob Hall dengan *Adventure Consultants*-nya berhasil memandu 19 orang pendaki tanpa seorang-pun yang “meninggal”. Mulai saat itulah pendaki-pendaki amatir bermunculan dari Mancanegara yang ikut menyemarakkan pendakian gunung dengan puncak tertinggi di dunia tersebut. Lalu empat tahun berselang, terdapat lebih dari 20 agen pemandu serupa yang saling bersaing untuk mencapai puncak Everest, termasuk *Mountain Madness* milik Scott Fischer.

Puncaknya, pada tahun 1996 terjadi musibah yang menimpa Rob Hall dan tim saat melakukan ekspedisi membawa kliennya menuju puncak Everest. Meskipun pada waktu itu Rob Hall berhasil membawa beberapa kliennya sampai ke puncak, namun tiba-tiba saja badai hebat menerjang disaat Rob dan kliennya serta pendaki-pendaki dari tim lain sedang turun dari puncak. Hingga musibah itu menewaskan beberapa orang pendaki dari *Adventure Consultants* bahkan menimpa Rob Hall sendiri dan juga Scott Fischer pemilik *Mountain Madness*. Kisah Rob Hall dan para pendaki lain itulah yang membuat sutradara Baltasar Kormakur tertarik untuk mengisahkan kembali tragedi nyata yang terjadi pada 10 Mei 1996 dalam sebuah film yang diberi judul “Everest”. Film ini ditulis oleh William Nicholson dan Simon Beaufoy, diproduksi oleh Universal Pictures, dan mulai *release* di bioskop pada September 2015.

Dalam film yang berdasarkan kisah nyata ini mengisahkan bahwa, Rob Hall sebagai *leader* tim *Adventure Consultants* bersama tiga rekan pemandu lainnya Harold, Mike, dan Ang Dorjee (pemandu dari pendaki lokal), kemudian Guy Cotter sebagai pengawas lapangan, Helen Wilton sebagai manajer *base camp*, dan Carol Mackenzie sebagai dokter tim, *Adventure Consultants* membawa delapan orang klien dari berbagai negara yang memiliki pengalaman mendaki berbeda-beda, di antaranya, Beck Weathers, Doug Hansen, Jon Krakauer, Yasuko Namba, John Taske, Lou Kasischke, Stuart Hutchinson dan Frank Fischbeck.

Pada tahun 1996 tersebut menjadi tahun yang sangat padat di gunung Everest, terdapat beberapa agen pemandu baru yang berambisi untuk

menaklukkan puncak Everest. Namun hanya ada tiga agen pemandu yang menjadi sajian utama dalam film ini, yaitu *Adventure Consultants* milik Rob Hall, *Mountain Madness* milik Scott Fischer dan Tim dari Afrika Selatan milik Ian Woodall. Ketiga tim pemandu tersebut sama-sama merencanakan untuk mencapai puncak pada tanggal 10 Mei 1996 hari Jumat.

Film ini tidak hanya mempertontonkan kehebatan para pendaki dari mancanegara yang mampu menaklukkan puncak gunung tertinggi di muka bumi ini, namun ada satu hal yang tentunya menjadi pusat perhatian penonton film Everest adalah pada sosok pimpinan tim *Adventure Consultants*, Rob Hall. Jiwa kepemimpinan yang ditunjukkan Rob Hall sangatlah memukau setiap penonton yang benar-benar “menonton” film Everest. Rob Hall menunjukkan kelayakannya menjadi seorang pemimpin baik dari sikap komunikasi verbalnya maupun dari bentuk komunikasi non verbalnya.

Dalam penelitian ini Peneliti tidak menganalisa keseluruhan film namun fokus peneliti hanyalah pada beberapa adegan/*scene* dalam film Everest. *Scene* yang merupakan salah satu segmentasi pada unsur sinematik film mempunyai pengertian yaitu sebuah segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif (Pratista, 2008:30). Maka dalam konteks ini peneliti akan menyeleksi *scene-scene* yang menampilkan Rob Hall dalam film Everest baik dari segi komunikasi verbal maupun non verbal.

Salah satu *scene* yang menunjukkan kepemimpinan Rob Hall dari bentuk komunikasi verbal-nya yaitu ketika Rob dan Doug terjebak dalam badai hebat ketika turun kembali dari puncak. Pada saat itu rekan tim pemandunya meminta agar Rob turun duluan dan meninggalkan Doug yang sudah kekurangan oksigen, agar tim pemandu yang akan menjemput Doug, kemudian Rob pun menolak dan mengatakan “Kita mempertaruhkan nyawa seseorang, Aku tidak mungkin meninggalkan Doug sendirian”. Meskipun berada pada situasi yang sulit, Rob begitu bijaksana dan penuh tanggung jawab dalam menyikapi hal tersebut. Kemudian dari segi komunikasi non verbal, hampir di setiap *scene* Rob memperlihatkan gerak gerik tubuh layaknya seorang pemimpin yang benar-benar mampu mengayomi bawahannya dan mampu menghadapi setiap masalah yang terjadi. Komunikasi verbal dan non verbal pada setiap *scene* yang ditunjukkan Rob Hall inilah yang menjadi sebuah acuan Peneliti dalam melihat seperti apa kepemimpinan seorang Rob Hall dalam film Everest.

Sebagai landasan utama untuk mencapai tujuan penelitian ini Peneliti akan menggunakan kajian representasi dan konsep kepemimpinan. Maka dalam hal ini Peneliti telah mengangkat judul “**Representasi Kepemimpinan Rob Hall dalam Film Everest (2015)**”. Dengan judul tersebut, tentunya Peneliti ingin mengetahui dan mengeksplorasi lebih mendalam serta mendeskripsikan kepemimpinan Rob Hall melalui kajian representasi dan konsep kepemimpinan.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana representasi kepemimpinan yang ditunjukkan Rob Hall dalam film Everest (2015).

1.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada *scene* yang menunjukkan komunikasi verbal dan nonverbal Rob Hall dalam film Everest (2015).

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Rob Hall dalam film Everest (2015).

1.5. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya.
2. Penelitian ini dapat menambah literatur penelitian komunikasi, khususnya pada pemahaman akan makna dan gambaran komunikasi sosok pemimpin dengan menggunakan kajian representasi.

B. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi khalayak penikmat film, serta dapat menjadi acuan khalayak penonton film Everest dalam memahami makna kepemimpinan Rob Hall dalam film Everest (2015).